

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Siklus Belajar Dengan Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 9 Ampana

Karmila Langanawa, Amran Rede, dan Ratman

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi pengelompokan bahan-bahan rumah tangga pada siswa kelas IV SD Negeri 9 Ampana. Masalah yang diselidiki adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Alternatif pemecahan masalah adalah melalui pembelajaran bersiklus dengan pemanfaatan lingkungan alam sekitar. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 9 Ampana, dengan jumlah siswa 30 orang. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif. Untuk hasil belajarnya terjadi peningkatan seiring dengan diterapkannya tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran bersiklus dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siklus I ketuntasan belajar klasikal yakni 56,30 % dengan jumlah yang tuntas sebanyak 18 orang siswa dan yang belum tuntas 12 orang siswa, aktivitas siswa 75,01 % dan aktivitas pembelajaran 82,08 %. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal sebanyak 75,00 % dengan rincian 22 orang siswa tuntas dan 8 orang siswa yang masih belum tuntas, aktivitas siswa 85,42 % dan aktivitas pembelajaran guru 88,28 %. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa melalui pembelajaran bersiklus dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Bersiklus, Hasil Belajar IPA.

I. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, salah satu strateginya adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai.

Pemanfaatan lingkungan merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan alam, yang merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam (Carin, 1994:89). sehingga dalam pembelajaran sains seharusnya menarik karena hampir semua fenomenanya dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan pembelajaran sains yang menyenangkan dan menarik perlu adanya model pembelajaran yang menarik pula.

Pemanfaatam lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bergantung dari bagaimana cara memanfaatkan lingkungan alam sekitar. Adapun tujuan dari sumber belajar yaitu: 1) dapat membantu memecahkan permasalahan, 2) dapat menjelaskan konsep atau prinsip-prinsip IPA dan 3) menarik minat siswa untuk menyelidiki alam sekitar (Wahyuningsih, 2009).

Hasil observasi pembelajaran sains di SD Negeri 9 Ampana khusus pada kelas IV semester I tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan siswa mengalami tuntas beljr secara kalisikal sekitar 70% sedangkan 30% siswa belum mencapai ketuntasan hasil belajar siswa 65%. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV terungkap bahwa pada saat proses pembelajaran guru yang mendominasi pembelajaran, kebanyakan siswa tidak bisa menganalisis dari materi yang disajikan karena siswa hanya belajar melalui buku pelajaran, kurang difasilitasi untuk mengamati dengan memanfaatkan alam sekitar. Disamping itu siswa kurang bertanya dan sebagian kecil yang mendominasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa tidak mampu menkomunikasikan apa yang telah dipelajari di kelas.

Berdasarkan kenyataan di atas dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran belum optimal. Pembelajaran yang dilakukan pada umumnya belum melibatkan siswa secara maksimal. Guru adalah satu-satunya sumber informasi sehingga siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru, akibatnya siswa tidak mengembangkan kemampuannya untuk menggali segala fenomena alam. Akar masalah dari permasalahan-permasalahan di atas adalah keterlibatan siswa dalam mengamati segala fenomena alam sangat kurang, kegiatan diskusi antar kelompok dan inter kelompok jarang dilakukan. Interaksi antar siswa dan inter siswa serta sosialisasi antar dan inter siswa tidak ada. Pelaksanaan pembelajaran sains kurang menarik dan membuat siswa bosan karena keterlibatan siswa baik secara fisik maupun psikis kurang.

Salah Satu model yang dianggap tepat untuk mengatasi masalah tersebut di atas adalah model siklus belajar. Model siklus belajar adalah suatu model pembelajaran yang mewadahi siswa membangun konsep-konsepnya sendiri secara menyenangkan dan menarik karena siswa terlibat aktif dan langsung, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Salah satu strategi mengajar untuk menerapkan model konstruktivis adalah penggunaan siklus belajar. Siklus belajar merupakan

pendekatan pengajaran sains yang dikembangkan oleh Robert Karplus (Anton, 2007) bagi program perbaikan kurikulum pembelajaran sains. Penelitian menunjukkan melalui siklus belajar siswa memahami konsep sains dengan lebih baik dan dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan karena siswa tidak hanya diberi kesempatan dan waktu untuk mengeksplor fenomena alam yang diamati secara langsung, juga secara langsung siswa mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan guru yang berpengalaman dalam melayani pembelajaran dan memberikan umpan balik dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

Belajar dengan model siklus belajar akan menjadi bermakna bila guru mampu memberikan pengalaman langsung dengan memanfaatkan alam sekitar, sehingga siswa secara aktif akan mengetahui bagaimana belajar. Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap pada saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Mujiono, 1984).

Pembelajaran sains lebih menekankan pada keterampilan proses untuk menemukan produk IPA. Ditinjau dari perkembangan tahap intelektual, siswa SD berada pada tahap operasional konkrit. Oleh karena itu siswa SD lebih memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui peristiwa nyata. Karakteristik siswa SD yang suka bermain dan keingintahuannya yang besar, menuntut guru untuk memanipulasi situasi belajar menjadi situasi bermain seperti yang dikemukakan oleh Dewey, dalam (Iskandar,S.M, 2011) dan menurut Piaget diartikan sebagai cara memikirkan apa yang dikerjakan.

II. METODE PENELITIAN

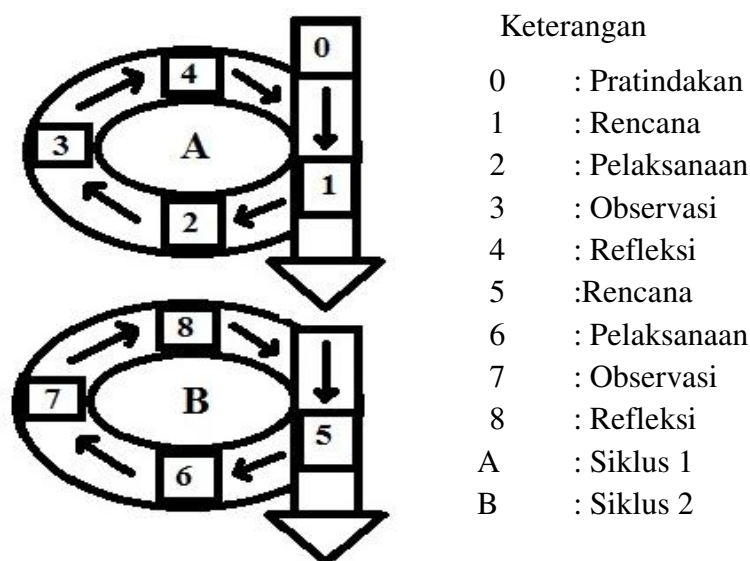
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipasi di mana peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan berakhirnya penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktifitas atau perilaku subjek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung (Depdiknas, 2004).

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian ini, maka proses penelitian ini akan dibantu oleh guru IPA kelas IV SD Negeri 9 Ampa dalam pengumpulan data, dengan berperan sebagai pengamat/observer saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Adapun rancangan penelitian ini meliputi tiga hal yaitu : (a) desain penelitian, (b) setting dan subyek penelitian, (c) rencana tindakan.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart (Depdiknas, 2004) yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi (iv) refleksi. Penggunaan model ini dikarenakan alur yang digunakan cukup sederhana dan mudah untuk dilaksanakan. Adapun alur pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alur desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Depdiknas, 2004)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 9 Ampana adapun kelas yang dijadikan objek penelitian adalah kelas IV Tahun Ajaran 2013/2014 dengan jumlah 30 siswa.

Rencana Tindakan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai. Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu dilakukan tes awal pada murid kelas IV yang bertujuan untuk pembagian kelompok belajar siswa. Pelaksanaan siklus I ini mengikuti rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Menetapkan materi pokok bahasan

- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Membuat lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas guru selama proses pembelajar
- 5) Membuat alat evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi selama pelaksanaan tindakan, dan data kualitatif yang diperoleh dari hasil tes siswa setelah dilakukan pembelajaran. Pengumpulan data dengan tes dilakukan sebelum dan sesudah tindakan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1) Tes Tertulis

Tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan awal siswa. Sedangkan tes yang diberikan sesudah tindakan bertujuan untuk memperoleh data serta memberikan gambaran tentang sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan materi.

2) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mendokumentasikan segala aktivitas yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian dan peneliti (guru). Observasi ini dilakukan oleh teman sebagai observer untuk siswa dan guru IPA di sekolah tersebut. Data diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Teknik Analisa Data

1) Kriteria Hasil Aktivitas Guru dengan Siswa

Kriteria hasil aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk presentase yang dihitung dengan menggunakan rumus : (Depdiknas, 2004), kriteria taraf keberhasilan dinyatakan berdasarkan Tabel 3.1

$$\text{Presentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skormaksimum}} \times 100\%$$

2) Kriteria Hasil Belajar Siswa

Kriteria hasil belajar siswa setelah pembelajaran dianalisis menggunakan daya serap klasikal dan ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal adalah sebagai berikut:

1. Daya serap secara individual (DSI)

$$\text{Persentase (DSI)} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skormaksimum soal}} \times 100\%$$

2. Daya serap klasikal (DSK)

$$\text{Persentase (DSK)} = \frac{\text{skortotal siswa peserta tes}}{\text{skormaksimum soal}} \times 100$$

3. Ketuntasan belajar secara klasikal (KBK)

$$\text{Persentase} = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas belajar}}{\text{banyak siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Indikator Kinerja

1) Indikator Data Kuantitatif

Menurut Depdiknas (2004) indikator yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran yaitu jika daya serap individu memperoleh nilai minimal 65% dari skor ideal dan ketuntasan klasikal minimal 80%

Tabel 1. Kriteria taraf keberhasilan:

Nilai Rata-rata (NR)	Kriteria
1. $90\% \leq \text{NR} \leq 100\%$	Sangat Baik
2. $80\% \leq \text{NR} < 90\%$	Baik
3. $70\% \leq \text{NR} < 80\%$	Cukup
4. $60\% \leq \text{NR} < 70\%$	Kurang
5. $0\% \leq \text{NR} < 60\%$	Sangat Kurang

2) Indikator Data Kualitatif

Indikator kualitatif pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa dan guru. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika aktivitas siswa dan guru telah berada dalam kategori baik atau sangat baik, dengan menggunakan indikator sesuai tabel 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum melakukan tindakan adalah memberikan tes awal kepada siswa yang berbentuk uraian sebanyak empat nomor

pada pokok bahasan sifat bahan dengan kegunaannya soal. Tes ini diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pemanfaatan bahan bekas rumah tangga dan kegunaannya.

Hasil tes memperlihatkan bahwa 87,81% siswa dapat mengerti manfaat bahan buangan rumah tangga. Terdapat 53,12% siswa menyebutkan kegunaan bahan-bahan dan bentuk-bentuk bahan buangan rumah tangga. Terdapat 38,33% siswa dapat menjawab mengenai kejadian yang terjadi bila bahan bekas seperti plastik tidak digunakan dengan tepat, 56,25% siswa dapat menjawab mengenai memanfaatkan bahan bekas.

Kegiatan selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar. Anggota kelompok yang dibentuk sifatnya homogen berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan menyusun nama-nama siswa berdasarkan hasil tes awal dari yang skor siswa.

Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, dua kali tatap muka dan satu kali tes formatif dengan alokasi waktu 3 x 30 menit. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar dan ditemani oleh guru sejawat. Pada siklus ini digunakan pembelajaran siklus belajar dengan memanfaatkan alam sekitar dengan materi pemanfaatan bahan bekas dan kegunaannya, yang mengikuti rencana pembelajaran 1 dan 2.

Observasi Tindakan Siklus I

Observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh seorang pengamat. Cara mengamati aktivitas siswa dan guru dengan mengisi lembar observasi. Secara singkat observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada dua kali tatap muka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas siswa pada tindakan siklus I

Indikator yang diamati	Pertemuan			
	1		2	
	skor	kriteria	skor	kriteria
Siswa memperhatikan beberapa informasi yang disampaikan guru	3	Baik	3	Baik
Siswa mendengarkan presentasi materi oleh guru	3	Baik	4	Sangat baik
Mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dimengerti dari penjelasan guru	3	Baik	4	Sangat baik

Siswa mengemukakan gagasan	3	Baik	3	Baik
Mengamati bahan buangan rumah tangga	3	Baik	3	Baik
Siswa menulis, merangkum bahan-bahan buangan rumah tangga dan	3	Baik	4	Sangat baik
Siswa mendiskusikan tentang manfaat barang-barang bekas	2	cukup	3	Baik
Siswa mendiskusikan apa kegunaan barang bekas yang di buang	3	Baik	3	Baik
Siswa berani mengemukakan pendapat tentang kegunaan bahan bekas bila di manfaatkan	3	Baik	3	Baik
Siswa berani mempertanyakan gagasan orang lain	3	Baik	3	Baik
Siswa perhatian penjelasan diskusi kelompok	3	Baik	4	Sangat baik
Siswa memperhatikan penjelasan guru	3	Baik	4	Sangat baik
Rata-rata	75,01 %			

Keterangan : 1= Kurang 2. Cukup 3. Baik 4. Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 2 menunjukkan persentase taraf aktivitas siswa untuk siklus I, sebesar 75,10 % atau berada dalam kategori baik. Selanjutnya hasil observasi terhadap aktivitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dapat dilihat pada Lampiran 8. Secara singkat hasil observasi aktivitas guru siklus I yang dilaksanakan dalam dua kali tatap muka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas guru siklus I

Indikator yang diamati	Pertemuan			
	1		2	
	skor	kriteria	skor	kriteria
Menyampaikan prasyarat pengetahuan dari materi yang akan diajarkan	3	Baik	3	Baik
Memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran	3	Baik	4	Sangat baik
Menyampaikan indikator pembelajaran	4	Sangat baik	4	Sangat baik
Menyampaikan informasi latar belakang pentingnya materi yang akan dipelajari	3	Baik	3	Baik
Memantau kegiatan belajar siswa	3	Baik	3	Baik
Memberi umpan balik	3	Baik	3	Baik
Mengajukan pertanyaan yang menantang	3	Baik	3	Baik
Mempertanyakan gagasan siswa	3	Baik	3	Baik
Mengembangkan kegiatan yang bervariasi	3	Baik	3	Baik
Membuat alat bantu belajar sederhana	3	Baik	3	Baik
Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran	3	Baik	4	Sangat baik
Mencapai tujuan pembelajaran	3	Baik	4	Sangat baik

Tidak membuat anak takut untuk mengemukakan pendapatnya	3	Baik	4	Sangat baik
Menumbuhkan motivasi belajar dan penghargaan	3	Baik	4	Sangat baik
Memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti	3	Baik	4	Sangat baik
Menginformasikan materi untuk pada pertemuan berikutnya.	3	Baik	4	Sangat baik
Rata-rata	82,08 %			

Keterangan : 1= Kurang 2. Cukup 3. Baik 4. Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi guru pada Tabel 3 menunjukkan taraf keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran menurut pengamat sebesar 82,03 % atau berada dalam kategori baik.

Hasil Tes Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar pada tindakan siklus I, kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes formatif. Bentuk tes yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal lima nomor. Tes ini diikuti oleh seluruh siswa. Secara singkat hasil analisis tes formatif siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis tes formatif siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor rata-rata	67,97 orang
2.	Jumlah siswa yang tuntas	18 %
3.	Persentase ketuntasan klasikal	56,30 %
4.	Persentase daya serap klasikal	67,97%
5	Aktivitas Siswa	75,01 %
6	Aktivitas Guru	82,08 %

Berdasarkan Tabel 4 hasil belajar sains siswa kelas IV SD Negeri 9 Ampa menunjukkan hasil yang baik. Hasil yang diperoleh sudah berada diatas rata-rata ketuntasan klasikal yang ditetapkan 65%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 14. Dilihat dari segi materi ajar, terdapat sejumlah soal yang belum dapat diselesaikan dengan baik. Soal tersebut terlihat pada soal nomor 1 dan 5.

Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Bedasarkan hasil dari tes formatif, observasi berbagai aktivitas siswa dan guru maka dapat dikemukakan kelebihan, kekurangan serta analisis penyebab dari pelaksanaan tindakan pada siklus I sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya (Tabel 5 dan Tabel 6).

Tabel 5. Kelebihan siklus I dan analisis penyebab

No.	Kelebihan	Analisis Penyebab
1.	Pembelajaran lebih banyak dilakukan siswa	Pembelajaran lebih diarahkan pada pembelajaran siswa aktif untuk menemukan sendiri,
2	Siswa memperlihatkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat pada saat diskusi kelompok	<ul style="list-style-type: none">• Siswa diberi kesempatan untuk melihat benda bekas di halaman sekolah dan Menumbuhkan motivasi belajar• Memberikan kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan kepada kelompok dan di bahas secara bersama-sama.• Siswa aktif berdiskusi karena guru mendampingi siswa

Tabel 6. Kekurangan siklus I, analisis penyebab, dan rekomendasi.

No.	Kelemahan	Analisis Penyebab	Rekomendasi
1.	Belum sepenuhnya siswa siap mengikuti KBM pembelajaran yang siswanya aktif	Sebagian siswa masih takut salah dalam mengeluarkan gagasannya	Menumbuhkan motivasi belajar dan memberikan penguatan
2.	Ada sebagian siswa masih takut salah, ditertawakan dan dianggap sepele	Masih kurang percaya diri	Pemberikan pengutan yang lebih baik

Dari hasil refleksi pada Tabel 5 dan Tabel 6 terdapat masih ada kekurangan pada siklus I sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha mempertahankan dan meningkatkan kelebihan pada siklus I dan meminimalkan kekurangan yang terjadi selama tindakan pada siklus I.

3. Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan dua kali tatap muka dan satu kali tes formatif dengan alokasi waktu 3 x 30 menit. Pada siklus ini digunakan pembelajaran bersiklus dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar.

Observasi Tindakan Siklus II

Observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh seorang pengamat. Cara mengamati aktivitas siswa dan guru dengan mengisi lembar observasi.

Secara singkat observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada dua kali tatap muka dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil observasi aktivitas siswa pada tindakan siklus II

Indikator yang diamati	Pertemuan			
	1		2	
	skor	kriteria	skor	kriteria
Siswa memperhatikan beberapa informasi yang disampaikan guru	3	Baik	3	Baik
Siswa mendengarkan presentasi materi oleh guru	3	Baik	4	Sangat baik
Mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dimengerti dari penjelasan guru	3	Baik	4	Sangat baik
Siswa mengemukakan gagasan	3	Baik	3	Baik
Mengamati bahan buangan rumah tangga	3	Baik	3	Baik
Siswa menulis, merangkum bahan-bahan buangan rumah tangga dan	3	Baik	4	Sangat baik
Siswa mendiskusikan tentang manfaat barang-barang bekas	3	baik	3	Baik
Siswa mendiskusikan apa kegunaan barang bekas yang di buang	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
Siswa berani mengemukakan pendapat tentang kegunaan bahan bekas bila di manfaatkan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
Siswa berani mempertanyakan gagasan orang lain	3	Baik	4	Sangat Baik
Siswa perhatian penjelasan diskusi kelompok	3	Baik	4	Sangat baik
Siswa memperhatikan penjelasan guru	3	Baik	4	Sangat baik
Rata-rata	85,42			

Keterangan : 1= Kurang 2. Cukup 3. Baik 4. Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 7 menunjukan persentase taraf aktivitas siswa untuk siklus II, sebesar 85,42 % atau berada dalam kategori baik. Selanjutnya hasil observasi terhadap aktivitas pengelolaan pembelajaran oleh guru. Secara singkat hasil observasi aktivitas guru siklus II yang dilaksanakan dalam dua kali tatap muka dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil observasi aktivitas guru siklus II

Indikator yang diamati	Pertemuan			
	1		2	
	skor	kriteria	skor	kriteria
Menyampaikan prasyarat pengetahuan dari materi yang akan diajarkan	3	Baik	3	Baik
Memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran	3	Baik	4	Sangat baik
Menyampaikan indikator pembelajaran	4	Sangat baik	4	Sangat baik
Menyampaikan informasi latar belakang pentingnya materi yang akan dipelajari	3	Baik	3	Baik

Memantau kegiatan belajar siswa	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
Memberi umpan balik	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
Mengajukan pertanyaan yang menantang	3	Baik	3	Baik
Mempertanyakan gagasan siswa	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
Mengembangkan kegiatan yang bervariasi	3	Baik	3	Baik
Membuat alat bantu belajar sederhana	3	Baik	3	Baik
Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran	3	Baik	4	Sangat baik
Mencapai tujuan pembelajaran	3	Baik	4	Sangat baik
Tidak membuat anak takut untuk mengemukakan pendapatnya	4	Sangat Baik	4	Sangat baik
Menumbuhkan motivasi belajar dan penghargaan	4	Sangat Baik	4	Sangat baik
Memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti	3	Baik	4	Sangat baik
Menginformasikan materi untuk pada pertemuan berikutnya.	3	Baik	4	Sangat baik
Rata-rata	88,28 %			

Keterangan : 1= Kurang 2. Cukup 3. Baik 4. Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi guru pada Tabel 8 menunjukkan taraf keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran menurut pengamat sebesar 88,28 % atau berada dalam kategori baik.

Hasil Tes Siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar pada tindakan siklus I, kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes formatif. Bentuk tes yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal lima nomor. Tes ini diikuti oleh seluruh siswa. Secara singkat hasil analisis tes formatif siklus II dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil analisis tes formatif siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor rata-rata	76,28
2.	Jumlah siswa yang tuntas	18 orang
3.	Persentase ketuntasan klasikal	75,00 %
4.	Persentase daya serap klasikal	76,28 %
5.	Aktivitas Siswa	85,42 %
6.	Aktivitas Guru	88,28 %

Berdasarkan Tabel 10 hasil belajar sains siswa kelas IV SD Negeri 9 Ampapa sudah menunjukkan hasil yang baik. Hasil yang diperoleh sudah berada diatas rata-rata ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 65 %.

Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I masih terdapat kekurangan seperti yang terlihat pada Tabel 7 oleh karena itu peneliti mencoba untuk membuat alternatif tindakan untuk menutupi kekurangan yang terjadi selama tindakan siklus I untuk diperbaiki pada siklus II. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan mengacu pada perbaikan dari rekomendasi pada Tabel 7 terdapat berbagai perubahan ke arah perbaikan tindakan di siklus II. Hal ini terlihat pada aktivitas siswa mulai meningkat.

Dari 56,30% pada siklus I dan 75,00 % pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa telah meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu 75,01 % menjadi 85,42 % pada siklus II sedangkan aktivitas pembelajaran guru juga mengalami peningkatan yaitu 82,08 % pada siklus I menjadi 88,28 % pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena yaitu 1) Mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dimengerti dari penjelasan guru, 2) Siswa mendiskusikan apa kegunaan barang bekas yang di buang, 3) Siswa berani mengemukakan pendapat tentang kegunaan bahan bekas bila di manfaatkan, 4) Siswa berani mempertanyakan gagasan orang lain, 5) Siswa perhatian penjelasan diskusi kelompok.

Aktivitas peneliti dalam pembelajaran lebih baik dibanding siklus I. Peningkatan aktivitas siklus II yaitu 1) Menyampaikan indikator pembelajaran, 2) Memantau kegiatan belajar siswa, 3) Memberi umpan balik, 4) Mempertanyakan gagasan siswa, 5) Tidak membuat anak takut untuk mengemukakan pendapatnya, 6) Menumbuhkan motivasi belajar dan penghargaan 7) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Pembahasan

Kondisi Awal

Berdasarkan kondisi awal siswa, peneliti memberikan tes untuk mengukur kemampuan awal siswa Menurut Rebbber dalam Muhibbin (2006:121) yang mengatakan bahwa kemampuan awal atau prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan. Hasil tes memperlihatkan bahwa 87,81% siswa dapat mengerti manfaat

bahan buangan rumah tangga. Terdapat 53,12% siswa menyebutkan kegunaan bahan-bahan dan bentuk-bentuk bahan buangan rumah tangga. Terdapat 38,33% siswa dapat menjawab mengenai kejadian yang terjadi bila bahan bekas seperti plastik tidak digunakan dengan tepat, 56,25% siswa dapat menjawab mengenai memanfaatkan bahan bekas.

Kegiatan selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar. Anggota kelompok yang dibentuk sifatnya homogen berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan menyusun nama-nama siswa berdasarkan hasil tes awal dari yang skor siswa.

Pelaksanaan Tindakan

1) Observasi

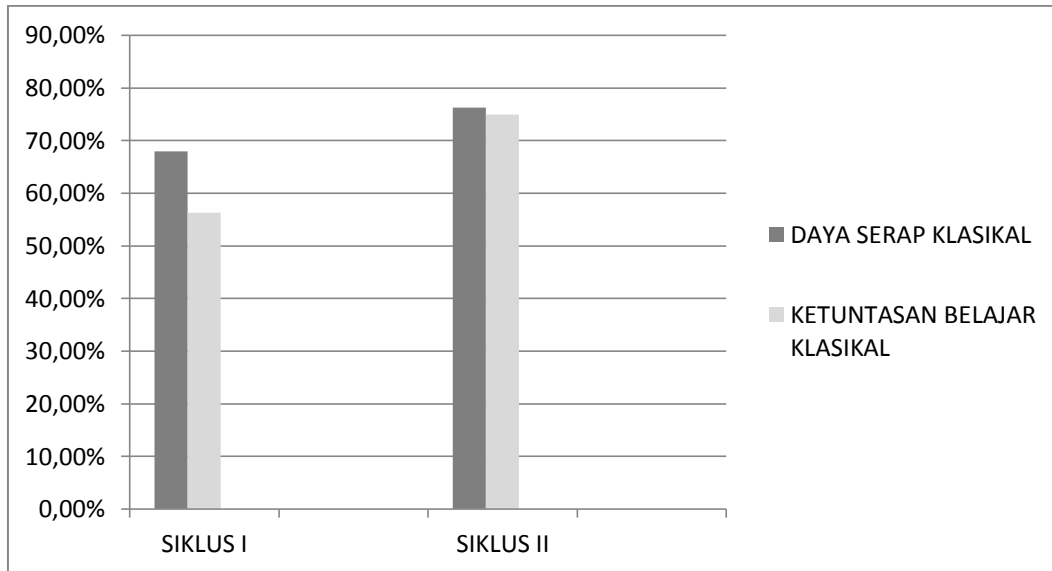
Berdasarkan observasi guru selama kegiatan pembelajaran di tiap siklus, persentase aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu 75,01 % menjadi 85,42 % pada siklus II sedangkan aktivitas pembelajaran guru juga mengalami peningkatan yaitu 82,08 % pada siklus I menjadi 88,28 % di siklus II.

Pada setiap tahap pembelajaran peran guru sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa terutama untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan mengelurkan pendapatnya. Guru berusaha membimbing dan mendorong siswa membangun pola interaktif dan sikap siswa dalam mempelajari materi dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengungkapkan konsep ataupun ide-idenya melalui pembelajaran. Guru juga berusaha mendorong siswa agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena dari pelaksanaan kegiatan ini mereka diharapkan lebih aktif dalam mencari dan memahami materi yang diajarkan.

2) Hasil Belajar

Dari hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, persentase ketuntasan klasikal mencapai 56,30% dan daya serap klasikal adalah 67,97%, serta rata-rata hasil belajar adalah 67,97. Hasil tersebut bila dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum tindakan yaitu sebesar 56,97%, terdapat peningkatan setelah menerapkan pembelajaran dengan pemanfaatan media lingkungan, meskipun ketuntasan klasikal belum mencapai 70% sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus II. Sementara hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada siklus I. Dari analisis hasil belajar siklus II, diketahui bahwa semua siswa tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 75,00% dan daya serap klasikal mencapai 76,28%. Hal ini

menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan. Berikut ini adalah grafik peningkatan presentase ketuntasan belajar klasikal hasil analisis tes hasil belajar dari siklus I ke siklus II.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik dan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, diperoleh gambaran bahwa pengenalan bagian-bagian tumbuhan tahap-tahap pertumbuhan pada tumbuhan yang diterapkan dalam pembelajaran pada pemanfaatan media lingkungan merupakan salah satu alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam belajar IPA di kelas IV SDN 9 Ampana. Siswa mendapatkan peluang besar untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik dari segi akademi maupun dari segi keterampilan. Hal ini berarti bahwa melalui pemanfaatan media lingkungan pembelajaran, maka masalah/kesulitan belajar juga dapat di atasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Efriana (2012:42) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Baliara.

Media lingkungan merupakan bagian dari proses interaksi dengan lingkungan alam sekitar, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi untuk memperoleh pengetahuan sebagaimana menurut Wahyuningsih, (2009:89) Adapun tujuan dari sumber belajar lingkungan sekitar yaitu : 1) dapat membantu memecahkan

permasalahan, dapat menjelaskan konsep atau prinsip-prinsip IPA dan 3) menarik minat siswa untuk menyelidiki alam sekitar.

Pemanfaatan media lingkungan ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis aktivitas guru dan siswa yang diperoleh, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kerja. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, memudahkan siswa memahami pelajaran yang dipelajari, serta meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar. Penggunaan media lingkungan, siswa dilatih untuk mengamati langsung bagian-bagian tumbuhan serta pertumbuhan pada tumbuhan dengan demikian siswa dapat memperoleh bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajari. Selain bermanfaat bagi siswa, juga dapat meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan keterampilan mengamati lingkungan dan merupakan motivasi untuk memaparkan ide-ide baru dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, membuktikan bahwa penggunaan media lingkungan dapat meningkatkan motivasi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami pelajaran serta hasil belajar siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan pembelajaran pemanfaatan lingkungan alam sekitar dapat digunakan dalam pembelajaran IPA materi pemanfaatan bahan-bahan bekas rumah tangga khususnya pada kelas IV SD Negeri 9 Ampana. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 18,70 % yaitu dari 56,30 % pada siklus I dan 75,00 % pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa telah meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 10,32 % dan aktivitas pembelajaran guru juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,25 %.

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta kesimpulan, maka peneliti menyarankan:

1. Perlunya mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran terutama pada saat mendiskusikan tentang pemanfaatan bahan-bahan bekas

buangan rumah tangga.

2. Pada saat penerapan pembelajaran pemanfaatan lingkungan alam sekitar lebih menekankan pada pemberian motivasi untuk mengeluarkan gagasan dan pemberian penguatan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton. (2007). *Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: PPs UPI.
- Carin. (1994). *Teaching Science Through Discovery*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Depdiknas. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bahan Ajar Pembekalan Guru Bantu.
- Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efriana. (2012). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Di Kelas IV SDN Baliara*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu. Tidak dipublikasikan.
- Iskandar. 2011. *Pendekatan Pembelajaran Sains Berbasis Konstruktivistik*. Jakarta: Depdiknas.
- Muhibbin. 2006. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuningsih. 2009. *Pengantar Interaksi Mengajar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: CV. Tarsito.